

PENGEMBANGAN GEDUNG BALAI RW MENJADI BALAI PERTEMUAN DAN KETAHANAN PANGAN

**Musafa Hudin^{1)*}, Alif Dido Wijoseno²⁾, Hermawan³⁾, Dewi Candra Resmi⁴⁾, Indrawati Aris
Tyarini⁵⁾**

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾ Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

* hermawanarsit@gmail.com

Dimasukkan : 11 Juni 2025 | Diterima : 19 Juni 2025 | Diterbitkan : 30 Juni 2025

Abstrak: Perencanaan bangunan dapat menjadi bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat, terutama untuk fasilitas umum yang membutuhkan pengembangan agar lebih bermanfaat bagi warga. Gedung balai RW di Desa Siwuran merupakan fasilitas sosial yang potensial untuk dikembangkan menjadi ruang pertemuan sekaligus pusat edukasi ketahanan pangan. Kegiatan pengabdian dilakukan oleh mahasiswa dan dosen melalui koordinasi dengan perangkat desa, survey lapangan, pengukuran, dan pembuatan gambar kerja arsitektur menggunakan perangkat lunak desain. Gambar yang disusun meliputi denah, tampak depan, samping, belakang, serta visualisasi tiga dimensi. Hasil kegiatan ini memberikan gambaran bangunan yang akan dikembangkan dan telah diterima dengan baik oleh perangkat desa serta warga setempat. Perencanaan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan balai RW yang lebih fungsional dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci: balai RW; perencanaan bangunan; ketahanan pangan

Abstract: Building planning can be part of community service activities, especially for public facilities that require development to be more beneficial to residents. The RW hall building in Siwuran Village is a potential social facility that can be developed into a meeting space and a center for food security education. The community service activity was carried out by students and lecturers through coordination with village officials, field surveys, measurements, and the creation of architectural working drawings using design software. The drawings include floor plans, front, side, and rear elevations, as well as three-dimensional visualizations. The results of this activity provide an overview of the building to be developed and have been well-received by village officials and local residents. This planning is expected to serve as the foundation for developing a more functional and beneficial for the community.

Keywords: RW community hall; building planning; food security

1. PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada peningkatan ekonomi atau pembangunan fisik, tetapi juga memerlukan dukungan dari fasilitas sosial yang menunjang kehidupan bersama (Yatimah, 2025). Fasilitas umum yang baik dapat mendorong warga untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan ruang untuk berdiskusi serta menyelesaikan masalah lingkungan secara gotong royong (Amalia, 2024). Gedung balai RW merupakan contoh fasilitas sosial yang berperan penting dalam mendukung aktivitas warga (Mitoslove, 2024). Balai RW biasanya digunakan untuk berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin, kegiatan administrasi, musyawarah warga, serta aktivitas sosial lainnya yang melibatkan komunitas di tingkat lingkungan (Heri, 2024). Balai RW memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang serbaguna yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat secara langsung (Jubaedah, 2022).

Ruang pertemuan yang layak dan fungsional memiliki peran strategis dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga (Angelika, 2024). Peran balai RW dalam mendorong keterlibatan aktif warga sangat signifikan, khususnya dalam mendukung berbagai kegiatan pembangunan lingkungan (Zakariya, 2025). Pemanfaatannya mencakup pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, pendidikan nonformal, hingga program pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh ibu-ibu PKK maupun karang taruna. Kondisi ruangan yang nyaman, mudah diakses, dan multifungsi, balai RW mampu menjadi sarana strategis untuk membentuk

masyarakat yang inklusif, partisipatif, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi (Wardhono, 2025).

Faktanya masih banyak gedung balai RW di berbagai daerah yang belum dimanfaatkan secara optimal (Ardito, 2023). Pemakaiannya sering kali terbatas hanya untuk urusan administratif atau rapat yang bersifat insidental, tanpa adanya kegiatan yang terjadwal dan berkelanjutan. Pengembangan yang tepat dapat mengoptimalkan potensi balai RW menjadi ruang yang lebih produktif dan mampu memberdayakan masyarakat (Zubizaretta, 2024). Penggabungan fungsi sosial sebagai ruang pertemuan dengan peran edukatif dan ekonomi dapat diwujudkan melalui program ketahanan pangan berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi langsung warga (Mutia, 2024).

Ketahanan pangan menjadi salah satu isu penting yang berhubungan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat (Rumawas, 2021). KMBP Nontunai (2024) menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi ketika setiap orang, kapan pun, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi. Kenaikan harga bahan pokok dan semakin sempitnya lahan pertanian di lingkungan permukiman menuntut adanya strategi untuk menghadirkan sumber pangan yang dekat dan mudah dijangkau oleh warga (Nasikh, 2023). Pengembangan gedung balai RW sebagai pusat edukasi dan praktik ketahanan pangan menjadi langkah yang tepat. Melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk *urban farming*, pelatihan budidaya tanaman pangan, hingga penyuluhan tentang gizi dan keamanan pangan, balai RW bisa menjadi ruang

belajar bersama sekaligus tempat pemberdayaan ekonomi warga secara langsung (Majdid, 2024).

Pengembangan fungsi ganda pada balai RW menjadikan bangunan ini tidak hanya berperan sebagai ruang pertemuan yang bersifat administratif atau seremonial, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang bersifat produktif (Mitoslove, 2024). Penggabungan fungsi sosial dan fungsi ekonomi mampu menciptakan ruang publik yang lebih hidup dan dinamis (Wirasa, 2022). Warga tidak hanya berkumpul untuk rapat atau diskusi, tetapi juga dapat mengikuti kegiatan pelatihan, berbagi ilmu, serta mengembangkan potensi ekonomi lokal (Syafiuddin, 2025). Sinergi ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekaligus memperkuat daya tahan komunitas terhadap berbagai tantangan sosial dan lingkungan yang semakin kompleks.

Desa Siwuran yang terletak di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, memiliki potensi besar untuk mewujudkan pengembangan balai RW menjadi balai pertemuan sekaligus pusat ketahanan pangan. Di wilayah ini sudah tersedia satu gedung balai RW secara fisik, tetapi pemanfaatannya masih belum optimal. Padahal, semangat gotong royong dan partisipasi warga dalam kegiatan sosial masih cukup tinggi. Hal ini menjadi peluang untuk menjadikan balai RW sebagai ruang multifungsi yang mendukung kegiatan sosial, edukatif, hingga ekonomi warga. Agar pengembangan ini berjalan efektif, diperlukan perencanaan yang matang, baik dari sisi desain arsitektur, pemetaan fungsi ruang, maupun keberlanjutan program yang akan dilaksanakan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan gedung balai RW agar

berfungsi ganda sebagai balai pertemuan yang representatif dan pusat ketahanan pangan berbasis komunitas. Pengembangan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan warga, menyusun desain bangunan yang sesuai dengan kondisi lokal, serta membuat visualisasi dalam bentuk gambar kerja dan model tiga dimensi. Balai RW yang dikembangkan ini diharapkan dapat menjadi ruang yang tidak hanya mendukung kegiatan sosial dan musyawarah warga, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang mandiri dalam pemenuhan kebutuhan pangannya secara berkelanjutan. Pemanfaatan ruang publik secara optimal akan memberikan dampak positif bagi penguatan relasi sosial, peningkatan kapasitas warga, serta ketahanan lingkungan dan ekonomi lokal.

Pengembangan balai RW ini tidak hanya difokuskan pada aspek fisik bangunan semata, tetapi juga bertujuan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, meningkatkan literasi pangan, serta membangun sistem sosial yang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan hasil kerja sama antara tim akademisi dengan perangkat desa dan warga masyarakat di Desa Siwuran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif, bertujuan untuk mewujudkan sarana yang dapat mendukung aktivitas sosial dan ekonomi warga melalui pengembangan fungsi balai RW. Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi awal bersama Kepala Desa dan Ketua RW untuk menjelaskan maksud, tujuan, serta rencana kegiatan yang akan dilakukan. Kedua dilakukan survey lapangan untuk mengamati kondisi eksisting gedung balai RW, termasuk

lokasi, struktur bangunan, serta potensi ruang yang dapat dikembangkan menjadi pusat kegiatan masyarakat dan ketahanan pangan. Survey ini penting untuk memperoleh data teknis terkait ukuran, posisi bangunan, serta kondisi lahan yang tersedia.

Ketiga, tim melakukan proses perancangan desain awal dengan mempertimbangkan dua fungsi utama, yaitu sebagai balai pertemuan dan sebagai pusat kegiatan ketahanan pangan. Desain dirancang menggunakan perangkat lunak arsitektur, menghasilkan gambar denah, tampak bangunan, serta visualisasi tiga dimensi. Desain awal kemudian dikonsultasikan kembali kepada perangkat desa dan perwakilan masyarakat untuk mendapatkan masukan mengenai kebutuhan ruang dan fungsi bangunan yang sesuai dengan karakteristik lokal.

Berdasarkan hasil diskusi, dilakukan revisi dan penyempurnaan desain agar lebih tepat guna dan sesuai dengan aspirasi warga. Proses ini juga menjadi upaya membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil pengembangan balai RW, sehingga dapat digunakan dan dikelola secara berkelanjutan untuk mendukung aktivitas sosial, musyawarah warga, pelatihan, serta kegiatan ketahanan pangan seperti budidaya tanaman pangan skala rumah tangga maupun komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

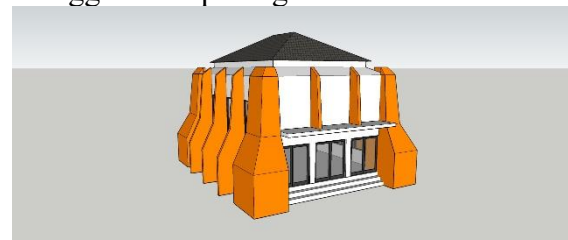
Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa gedung balai RW di Desa Siwuran memiliki struktur bangunan dasar berupa atap pelana, tiang terbuka, dan dinding belum permanen secara penuh.



Gambar 1. Kondisi eksisting Balai RW di Desa Siwuran

Tampak pada Gambar 1, balai RW tersebut masih berfungsi secara terbatas, hanya digunakan untuk keperluan rapat rutin atau pertemuan insidental antarwarga. Minimnya fasilitas pendukung dan kurangnya sentuhan arsitektural menyebabkan pemanfaatan ruang belum optimal. Kondisi ini membuka peluang untuk melakukan pengembangan guna memperluas fungsi gedung, dari yang semula hanya ruang pertemuan menjadi juga sebagai pusat edukasi dan praktik ketahanan pangan. Wilayah sekitar balai RW yang masih cukup luas memberikan potensi untuk dijadikan lokasi urban farming serta kegiatan pelatihan berbasis komunitas.

Tim pengabdian merancang desain baru balai RW dengan dua fungsi utama: (1) ruang pertemuan warga yang representatif dan (2) ruang edukasi serta praktik ketahanan pangan komunitas. Desain ini diwujudkan dalam bentuk denah, tampak bangunan, serta visualisasi tiga dimensi menggunakan perangkat lunak arsitektur.

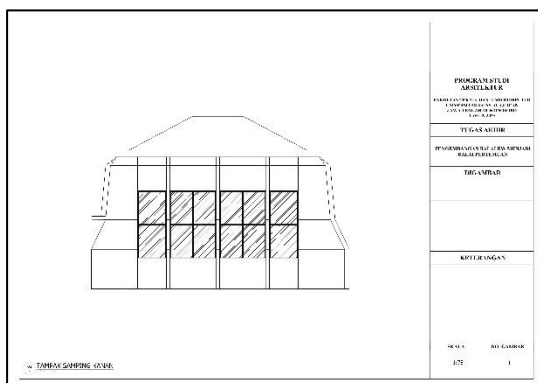
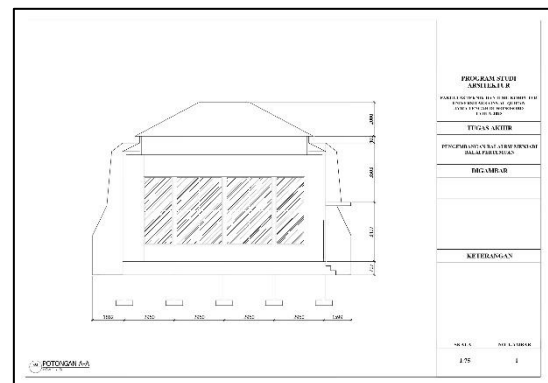
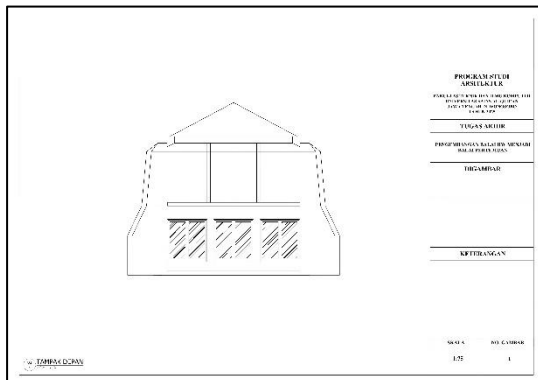
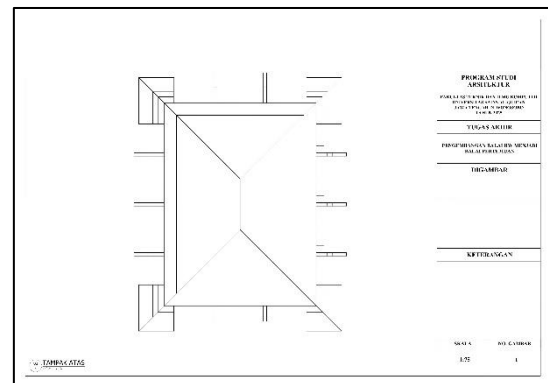
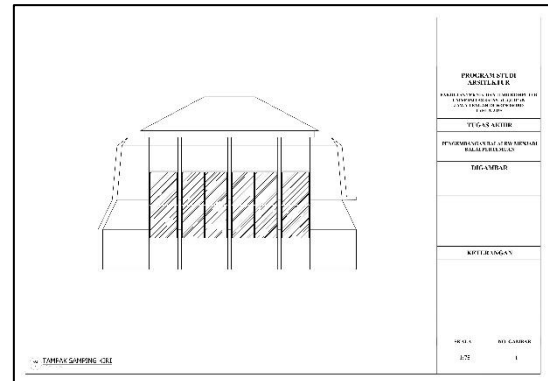
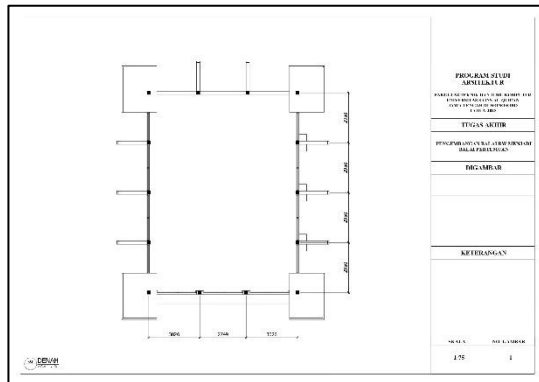


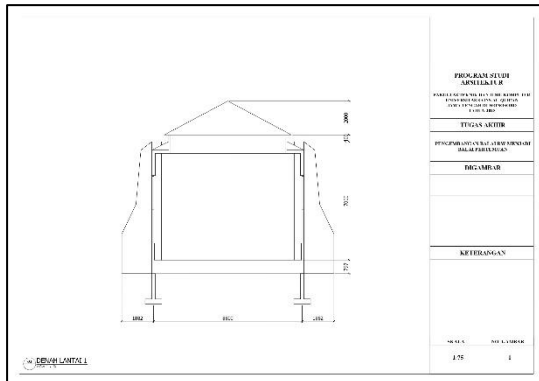
Gambar 2. Desain visual 3D tampak depan balai RW hasil pengembangan

Tampak pada Gambar 2, desain bangunan menampilkan struktur yang lebih



tertutup dan representatif, dilengkapi area lobby, ruang diskusi, dan ruang pelatihan. Selain itu, direncanakan pula ruang terbuka untuk kegiatan urban farming, instalasi hidroponik, serta tempat penyuluhan dan pelatihan warga.





Gambar 3. Inspirasi Tampak

Ruang luar yang saat ini belum tertata akan dikembangkan menjadi area produktif dengan konsep *edible garden*, *vertical farming*, serta ruang interaksi terbuka. Lahan sekitar akan ditata ulang menjadi: Taman edukasi pangan lokal *Greenhouse* mini untuk pembibitan dan Area *workshop* pertanian urban. Penggunaan ruang luar ini akan memperkuat konsep ketahanan pangan dan memperluas jangkauan manfaat bangunan untuk komunitas.

Ruang Desain interior mengadopsi pendekatan modern dengan pembagian zona ruang yang jelas antara area administrasi, ruang tamu warga, ruang pelatihan, dan *display* hasil pertanian/UMKM lokal, dengan pendekatan profesional dan bersih. Interior ruang balai RW akan dilengkapi: Meja pelayanan untuk informasi kegiatan dan koordinasi. Panel *display* edukatif mengenai ketahanan pangan. Ruang duduk warga yang nyaman untuk diskusi dan pelatihan. Ruang penyuluhan dan media tanam (hidroponik/demplot).

Proses pengembangan dilakukan secara partisipatif melalui diskusi bersama perangkat desa, ketua RW, dan perwakilan warga, untuk menjangkau aspirasi dan kebutuhan lokal. Rencana ini diterima dengan baik karena sesuai dengan

kebutuhan warga akan ruang produktif yang berkelanjutan. Pengembangan balai RW tidak hanya berfokus pada struktur fisik, tetapi juga pada: Pelatihan urban farming. Penyuluhan gizi dan pangan. Pemberdayaan ekonomi warga berbasis hasil tani lokal. Kegiatan ini diharapkan membangun kemandirian pangan di tingkat mikro serta memperkuat kekuatan sosial komunitas melalui gotong royong dan inovasi lokal.

Dalam dunia arsitektur kontemporer, percampuran antara nilai lokal dan pendekatan modern telah menjadi tren yang memperkaya visual sekaligus makna bangunan. Gambar desain bangunan yang ditampilkan merupakan salah satu contoh representatif dari upaya tersebut. Bangunan ini tidak sekadar berdiri sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai simbol transformasi budaya yang dikemas dalam bahasa desain yang kekinian. Salah satu aspek paling menonjol adalah bentuk atap limas yang kerap ditemukan pada arsitektur tradisional Indonesia, khususnya rumah adat dan bangunan pemerintahan di daerah. Elemen ini menunjukkan bahwa arsitek masih menjunjung tinggi nilai-nilai lokal sambil mengolahnya agar tetap relevan dalam konteks urban dan masa kini.

Di sisi lain, penggunaan elemen vertikal berbentuk masif berwarna oranye yang melingkupi bangunan menciptakan kesan monumental sekaligus ekspresif. Elemen-elemen ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga fungsi praktis seperti pengendalian pencahayaan dan bayangan pada siang hari. Permainan volume tersebut memberikan dinamika visual yang kuat serta membentuk ritme fasad yang menarik. Warna oranye yang kontras dengan putih mempertegas pembagian massa dan memberi identitas visual yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa desain bangunan ini memadukan gaya neo-vernakular

dengan pendekatan arsitektur ekspresionis, menciptakan bentuk yang berani tanpa melepaskan akar budayanya.

Melihat keseluruhan konsep, bangunan ini dapat dikategorikan sebagai hasil dari pendekatan arsitektur simbolik-fungsional. Desainnya seolah ingin menyampaikan pesan: bahwa kemodernan tidak harus menghapus tradisi, melainkan dapat hidup berdampingan dalam satu kesatuan harmonis. Ini bukan hanya sekadar bangunan untuk fungsi utilitarian semata, melainkan juga media komunikasi budaya yang merepresentasikan identitas lokal, daya tahan tradisi, dan semangat inovasi. Oleh karena itu, bangunan seperti ini sangat cocok untuk difungsikan sebagai ruang publik, pusat kebudayaan, kantor pemerintahan, atau tempat berkumpul komunitas yang ingin menonjolkan citra lokal yang progresif dan inklusif.

4. KESIMPULAN

Perencanaan pengembangan bangunan balai RW di Desa Siwuran telah dilakukan, meliputi gambar denah, tampak depan, tampak samping kanan dan kiri, tampak belakang, serta visualisasi tiga dimensi. Perencanaan ini telah mampu menggambarkan bentuk dan fungsi bangunan yang akan dikembangkan. Gambar desain telah disampaikan dan diterima dengan baik oleh perangkat desa serta perwakilan warga sebagai dasar pengembangan balai RW menjadi ruang pertemuan dan pusat ketahanan pangan komunitas. Kedepannya, pengembangan serupa dapat diterapkan di desa-desa lain dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perangkat desa yang telah

memberikan izin dan membantu dalam proses pengumpulan data sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar.

Pengembangan balai RW menjadi pusat kegiatan sosial dan ketahanan pangan mencerminkan pendekatan desain berbasis komunitas (community-based design), yang semakin penting dalam perencanaan ruang publik modern. Pendekatan ini memungkinkan proses pembangunan menjadi lebih inklusif karena masyarakat dilibatkan sejak tahap awal perencanaan hingga evaluasi penggunaan ruang. Menurut penelitian oleh Wijaya et al. (2023), model ini terbukti memperkuat rasa kepemilikan masyarakat dan meningkatkan keberlanjutan fungsi bangunan.

Transformasi balai RW juga selaras dengan tren urban resilience, yaitu konsep penguatan daya tahan masyarakat kota terhadap tekanan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Balai RW yang berfungsi sebagai pusat pelatihan ketahanan pangan berperan sebagai simpul adaptif yang tangguh. Studi oleh Pertiwi dan Mahendra (2023) menyebutkan bahwa ruang komunitas yang mendukung kegiatan ekonomi lokal seperti kebun komunitas atau urban farming terbukti meningkatkan ketahanan sosial dalam menghadapi krisis pangan dan ekonomi.

Penggunaan ruang publik sebagai sarana edukasi pangan semakin mendapat perhatian pascapandemi, saat masyarakat menyadari pentingnya kemandirian pangan. Menurut Sari dan Pramudito (2024), integrasi antara fungsi sosial dan edukatif di dalam satu bangunan publik mampu meningkatkan literasi gizi dan keterampilan pertanian warga, sekaligus memperkuat jejaring sosial antarwarga yang sebelumnya kurang aktif terhubung melalui aktivitas formal saja.

Selain itu, pendekatan green design dalam pengembangan balai RW yang mengusung konsep edible landscape dan pertanian vertikal menjadi bentuk konkret penerapan prinsip keberlanjutan dalam arsitektur sosial. Penelitian oleh Hidayat dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa desain ruang hijau produktif di lingkungan permukiman mampu meningkatkan kualitas udara, menurunkan suhu mikro, dan memberikan tambahan pangan sehat bagi warga sekitar.

Untuk menjaga keberlanjutan program, penting juga dibentuk manajemen berbasis komunitas yang melibatkan kelompok rentan seperti ibu rumah tangga dan pemuda karang taruna. Hal ini sesuai dengan gagasan social entrepreneurship, di mana ruang publik tidak hanya tempat berkumpul tetapi juga inkubator ekonomi lokal. Sebagaimana dicontohkan oleh studi Kurniawan (2024), pemberdayaan UMKM lokal melalui balai RW dapat meningkatkan pendapatan warga dan memperluas jaringan pasar melalui pameran hasil pertanian dan olahan rumah tangga.

Terakhir, pengembangan ini perlu disertai pendekatan placemaking, yaitu praktik membentuk ruang publik yang merefleksikan identitas lokal dan memperkuat nilai kebersamaan. Menurut Latifah dan Munandar (2023), placemaking yang berbasis budaya lokal dan narasi kolektif mampu memperkuat ikatan emosional warga terhadap tempat tinggalnya dan mendorong keterlibatan aktif dalam pengelolaan ruang.

6. REFERENSI

Amalia, A., Heryati, Y., & Herman, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar Melalui Pendekatan Desa Go Green Berbasis Nilai-Nilai

Spiritual. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1621-1636.

Angelika, S. T., Fadjarajani, S., & Darmawan, C. (2024). Pengaruh Revitalisasi Alun-alun Dadaha terhadap Pertumbuhan Sosial Ekonomi Wilayah Tasikmalaya. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(4), 50-55.

Ardito, M. M. R., & Puspaningtyas, A. (2023). Efektivitas Program Puspaga dalam Meningkatkan Kehidupan dan Ketahanan Keluarga di Tingkat Balai RW. *Jurnal Media Administrasi*, 8(2), 53-60.

Heri, A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1376-1388.

Hidayat, S., & Rahmawati, M. (2023). *Green Architecture untuk Ketahanan Pangan Perkotaan: Studi Lanskap Edibel di Balai Komunitas*. *Jurnal Arsitektur Hijau*, 4(3), 98–110. Kurniawan, B. (2024). *Pemberdayaan Ekonomi Lokal melalui UMKM di Balai RW*. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*, 6(1), 77–91.

Jubaedah, E. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Inovasi Pembangunan Dan Pemberdayaan Kewilayahan (Pippk) Di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 6(1), 410-417.

Madjid, K., Naim, E., & Setiawan, F. (2024). *Kajian Pemberdayaan Komunitas Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan Huniannya* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Indonesia).

- Miroslove, D. T. E., Umamah, R., & Falasifah, N. (2024). Menggali Potensi Kampung melalui Pemetaan Partisipatif: Pendekatan Komunitas dalam Pembangunan Berkelanjutan di Dupak Magersari Surabaya. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 195-220.
- Mutia, S. N. (2024). *Peran Bhabinkamtibmas Dalam Pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Gunaketahanan Pangan Di Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Nasikh, S. E., MP, M. P., Sugeng Hadi Utomo, M. E., & H Ludi Wishnu Wardana, M. M. (2023). *Pengembangan Potensi Lahan Pertanian Berbasis Green Economy Untuk Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nontunai, K. M. B. P. (2024). "Bpnt": Program Pemerintah Guna Meningkatkan Akses Masyarakat Terhadap Pangan Di Daerah Rentan. *79 Esai Aksi Bersama Wujudkan 17 Sdg's*, 29.
- Pertiwi, A., & Mahendra, R. (2023). *Ruang Publik dan Ketahanan Sosial: Studi Kasus Urban Farming di Kawasan Permukiman Padat*. *Jurnal Urban Humanity*, 3(1), 44–59.
- Rumawas, V. V., Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Governance*, 1(1).
- Sari, T., & Pramudito, A. (2024). *Edukasi Gizi melalui Desain Sosial dalam Balai Masyarakat*. *Jurnal Ketahanan Keluarga*, 2(4), 112–120.
- Syafiuddin, S., Rohman, N., Yunus, Y., Umam, K., Rizal, S., Junaidi, J., ... & Abdurrohman, A. (2025). *emberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Dusun Tambes Desa Lerpak Geger Bangkalan*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(2).
- Wardhono, A., Risdianto, Y., Amudi, A., & Hidajati, N. W. (2025). Bimbingan Teknis Perencanaan Pembangunan Fasilitas Umum (Balai Rw) Dan Rumah Tinggal Warga Rt 3 Rw 4 Kelurahan Ketintang Kecamatan Gayungan Surabaya. *Proficio*, 6(1), 657-663.
- Wijaya, D., Rahmadani, L., & Utomo, H. (2023). *Community-Based Space Design dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat Kota*. *Jurnal Tata Kota Berkelanjutan*, 5(2), 123–134.
- Wirasa, I. D. G. (2022). Pengaruh Activity Support Terhadap Aktivitas Ruang Publik pada Malam Hari di Koridor Jalan Gajah Mada Amlapura. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 11(1), 82-93.
- Yatimah, D., & Adman, A. (2025). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Zakariya, A. F., Sunarya, W., & Susanti, W. D. (2025). Bantuan perencanaan dan sosialisasi desain Balai RW 06 Medokan Asri Barat Surabaya. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(1), 159-169.
- Zubizaretta, Z. D., Suhartono, B. R., Kusuma, J. D. J., & Andriani, L. F. (2024, September). Pengembangan Urban Farming dan Sertifikasi Halal

	Servis : Jurnal Pengabdian dan Layanan Kepada Masyarakat https://journal.nacreva.com/index.php/servis/index Volume 03, Nomor 02, Juni 2025, Hal : 78-87 DOI : https://doi.org/10.58641/servis	e-ISSN : 2985-3540
---	---	---------------------------

Produk UMKM: Inisiasi Kemandirian Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 5, pp. 22-36).



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.